

STUDI KORELASI ANTARA BIMBINGAN PRIBADI DENGAN SIKAP KEBERAGAMAAN SISWA SMP NEGERI 1 KALIORI-REMBANG TAHUN 2012

—
Agus Retnanto

Dosen STAIN Kudus
—

Abstract: *The objectives of the study are (1) to know the implementation of personal guidance conducted by the supervising teacher at SMP Negeri 1 Kaliori-Rembang (2) to know the students' religious attitude behavior of of SMP Negeri 1 Kaliori-Rembang (3) to know the role of personal guidance in developing students' religious attitude behavior of SMP Negeri 1 Kaliori-Rembang.*

The study conducted the correlation research by using the formula of Pearson Product Moment Correlation. It took a purposive random sampling technique. Based on the above considerations, there were 12.5% samples of 253 students, obtained 29 students. The data collection technique used a questionnaire or Likert scale/ attitude scale instruments in the form of 20 items of graduated scale on the questionnaire service personal guidance and 20 items for the mindsets of religiosity, 21 positive items, 19 negative items with a favorable statement rating scale and unfavorable statement assessment. The analysis of data applied descriptive and inferential analyses.

The mean of Y variable which indicates the value of 59.0689 on the formation of students' religious attitudes is classified as "good" because it is included in the interval (51-65). It means that religious behavior of students performing well, especially the students of SMP Negeri 1 Rembang Kaliori in Academic year 2012.

Based on data analysis that has been done shows the value of r observations of 0.612, then with $df = 27$ after consultation with significance level of $5\% = 0.381$ turns ($r_o > r_t$), and level $1\% = 0.487$ turns ($r_o > r_t$). So the hypothesis that shows "there is a connection between the personal guidance services with the formation of religious attitudes Kaliori students of SMP Negeri 1 Rembang in 2012, can be accepted as true.

Keyword: *personal tutoring, students' religiosity attitude behavior*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan nasional menggalakkan potensi individu secara menyeluruh dan terpadu untuk mewujudkan insan yang seimbang dan harmonis dari segi intelektual, rohani dan iman, berdasarkan kepada kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Memang adanya penekanan di bidang pembentukan manusia seutuhnya baik jasmani maupun rohani dalam sistem pendidikan nasional merupakan ciri pendidikan. Karena itu, dalam kurikulum terpadu yang dimuat dalam kurikulum pendidikan maupun yang melekat pada setiap mata pelajaran sebagai bagian dari pendidikan nilai. Oleh sebab itu, nilai-nilai agama akan selalu memberikan corak dan warna pada pendidikan nasional di Indonesia.

Di Indonesia pendidikan diharapkan bersifat humanis–relegius dimana dalam pengembangan kehidupan (ilmu pengetahuan) tidak terlepas dari nilai keagamaan dan kebudayaan. Masyarakat di negara kita sangat menghargai nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan sebagai sumber membangun kehidupan yang harmonis.

Nilai keagamaan dan kebudayaan merupakan nilai inti bagi masyarakat yang dipandang sebagai dasar untuk mewujudkan cita-cita kehidupan yang bersatu, bertoleransi, berkeadilan, dan sejahtera. Nilai keagamaan bukan dipandang sebagai nilai ritual yang sekedar digunakan untuk menjalankan upacara keagamaan dan tradisi, tetapi diharapkan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan kehidupan untuk memenuhi kebutuhan kesejahteraan sosial, intelektual, harga diri, dan aktualisasi diri.

Masyarakat mengharapkan kehidupan material dan sosial tidak dipisahkan dari nilai keagamaan sehingga kemakmuran material yang ingin diwujudkan tidak menjadi pemenuhan keserakahan material yang dapat menghancurkan kemanusiaan manusia. Masalah-masalah sosial seperti kemiskinan, kebodohan, pengangguran, kejahatan, adalah merupakan keadaan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan. Oleh karenanya pemecahan masalah sosial tersebut harus menggunakan nilai keagamaan dan kemanusiaan sebagai dasar kearifan untuk mencari cara pemecahannya, disamping cara yang bersifat ilmiah pragmatis (Sodiq A. Kuntoro, 2008).

Kehidupan yang didominasi oleh pemenuhan kebutuhan material akan mendorong kehidupan yang penuh dengan konflik, ketidakadilan,

kesenjangan sosial yang menghancurkan, dan menjauhkan dari hubungan persaudaraan yang harmonis, dan persamaan. Manusia menjadi dihindangi dengan karakter kepemilikan (*having character*) yang membahayakan orang lain juga diri-sendiri.

Having character tidak terbatas pada kepuasan menguasai benda material sebagai objek pemuasan, tetapi meluas pada penguasaan atas manusia lain dan alam sebagai bagian dari objek pemuasan (Erich Fromm). Kehidupan yang penuh persaingan dan konflik antar umat manusia lebih dipicu oleh karakter dan sikap pemilikan material yang berlebihan. Perebutan sumber-sumber alam melampaui batas-batas wilayah, sehingga mendorong untuk terjadi proses ekspansi kekuasaan politik dan ekonomi untuk sekedar memperoleh keuntungan material yang lebih banyak.

Pendidikan yang selama ini berkembang lebih menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kurang disertai dasar yang kuat pada pengembangan karakter manusia yang memiliki hati nurani mulia. Penguasaan *technical know* lebih menonjol daripada pengembangan pengembangan nilai-nilai dan sikap untuk membangun manusia yang arif dan bijak. Pengembangan sumberdaya manusia sebagai instrumen bagi perolehan kemajuan ekonomi dan persaingan lebih menonjol daripada pengembangan karakter atau akhlak manusia.

Perubahan dan tantangan yang terjadi di masyarakat, hakikat manusia dan manusia seutuhnya memberikan gambaran mengenai tuntutan terhadap perikehidupan manusia dan potensi yang ada pada diri manusia. Manusia dituntut untuk mampu memperkembangkan dan menyesuaikan diri terhadap masyarakat, dan untuk itu memang manusia telah diperlengkapi dengan berbagai potensi, baik yang berkenaan dengan keindahan dan ketinggian derajat kemanusiaannya maupun berkenaan dengan keempat dimensi kemanusiaannya itu, yang memungkinkannya untuk memenuhi masyarakat tersebut. Pemenuhan terhadap tuntutan asyarakat sekaligus memerlukan pengembangan individu warga masyarakat secara serasi, selaras, dan seimbang.

Pengembangan manusia seutuhnya hendaknya mencapai pribadi yang kediriannya matang, dengan kemampuan sosial yang menyejukkan, kesusilaan yang tinggi, dan keimanan serta ketaqwaan yang dalam. Tetapi, kenyataan yang sering dijumpai pribadi yang kurang berkembang dan rapuh, kesosialan yang panas dan sangar, kesusilaan yang rendah, dan keilmuan yang dangkal.

Sehubungan dengan hal itu, dalam proses pendidikan banyak dijumpai permasalahan yang dialami oleh peserta didik, para remaja, dan pemuda yang menyangkut keempat dimensi keempat dimensi kemanusiaan yang dimaksud, yaitu dimensi keindividualan, dimensi kesosialan, dimensi dan dimensi keberagamaan.

Menurut guru pembimbing SMP 1 Kaliori-Rembang, bagi siswa, keberagamaan adalah wujud pelaksanaan ibadah menurut petunjuk agama yang dianutnya dalam berbagai bidang kehidupan. Ke-beragamaan tersebut secara utuh baru dapat diwujudkan jika iman yang terdapat dalam qolbu menghasilkan produk sikap perilaku mulia sesuai dengan ajaran agama, sehingga tujuan agama tercapai.

Di SMP negeri 1 Kaliori-Rembang yang siswanya mayoritas ber-agama Islam maka keberagamaan yang ingin dicapai adalah (1) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat; (2) Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt, serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin yang sebelumnya telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga; (3) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial; (4) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari; (5) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlaq, serta sistem dan fungsionalnya; (6) Pembekalan bagi peserta didik untuk mendalami aqidah dan akhlaq pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Bimbingan dan konseling menurut SK Mendikbud No. 025/0/1995 adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik baik secara perorangan maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Secara konseptual pengertian Bimbingan dan Konseling diartikan sebagai upaya mencapai perkembangan kepribadian siswa secara optimal melalui kegiatan layanan BK dalam bidang pribadi, sosial, belajar dan karir (Prayitno, 1995: 6). Hal ini membawa konsekuensi bahwa BK harus diselenggarakan secara terencana, terorganisasi secara professional oleh guru pembimbing. Pelayanan bimbingan pribadi adalah program pelayanan bimbingan yang dilaksanakan oleh guru pembimbing kepada siswa secara

klasikal yang bertujuan untuk membantu siswa untuk menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mantap dan mandiri, serta sehat jasmani dan rohani (Depdikbud, 1997: 1).

Menurut Dewa Ketut Sukardi dalam bukunya yang berjudul pengantar pelaksanaan program bimbingan dan konseling disekolah bahwa bimbingan pribadi adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak sebagai pribadi secara wajar, sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dan kehidupan pada umumnya (Sukardi, 2000: 19).

Menurut Hallen (2002: 17), bimbingan pribadi adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menentukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi. Menurut Surya, Bimbingan pribadi adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, agar memperoleh kebahagiaan pribadi (Surya, 1988: 22).

Jika dihubungkan dengan pemberdayaan keberagaman siswa di SMP Kaliori, maka bimbingan pribadi ini diarahkan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang mewujudkan dalam akhlaqnya yang terpuji, melalui pemberian dan pempukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang akidah akhlaq Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah Swt. Serta berakhlaq mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

LANDASAN TEORETIK

1. Pengertian Pelayanan Bimbingan Pribadi

Pelayanan bimbingan pribadi adalah program pelayanan bimbingan yang dilaksanakan oleh guru pembimbing kepada siswa secara klasikal yang bertujuan untuk membantu siswa untuk menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mantap dan mandiri, serta sehat jasmani dan rohani (Depdikbud, 1997: 1).

Menurut Dewa Ketut Sukardi dalam bukunya yang berjudul pengantar pelaksanaan program bimbingan dan konseling disekolah bahwa bimbingan pribadi adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak sebagai pribadi secara wajar, sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dan kehidupan pada umumnya (Sukardi, 2000: 19).

Menurut Hallen (2002: 17), bimbingan pribadi adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menentukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi. Menurut Surya, Bimbingan pribadi adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengana tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, agar memperoleh kebahagiaan pribadi (Surya, 1988: 22).

Pengembangan kehidupan peserta didik sebagai pribadi menurut peraturan pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar, sekurang-kurangnya mencakup upaya untuk: (a) memperkuat dasar keimanan dan ketaqwaan, (b) membiasakan untuk berperilaku baik, (c) memberikan pengetahuan dan keterampilan, (d) memelihara kesehatan jasmani dan rohani (e) memberikan kemampuan untuk belajar, (f) membentuk kepribadian yang mantap dan mandiri (Wibowo, 1997: 6).

Adapun Materi Pokok Bidang Bimbingan Pribadi adalah: (a) pemantapan sikap dan kebiasaan serta pengembangan wawasan dalam beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (b) pemantapan pemahaman tentang kekuatan diri dan pengembangannya untuk kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk peranannya di masa depan, (c) pemantapan pemahaman tentang bakat dan minat pribadi serta penyaluran dan pengembangannya pada/ melalui kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif, (d) pemantapan pemahaman tentang kelemahan diri dan usaha-usaha penanggulangannya, (e) pemantapan kemampuan mengambil keputusan, (f) pemantapan kemampuan mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang telah diambil, (g) pemantapan dalam perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat, baik secara rohaniah maupun jasmaniah (Depdikbud, 1997: 6-7).

2. Tujuan Bimbingan Pribadi

Tujuan bimbingan secara umum adalah membantu siswa mencapai perkembangan secara optimal dalam batas-batas potensinya. Tujuan tersebut memiliki cakupan yang luas antara lain: mengubah perilaku yang salah penyesuaian, belajar membuat keputusan dan mencegah timbulnya masalah.

Adapun tujuan bimbingan secara rinci adalah :

a. Tujuan umum

Menurut Dewa Ketut Sukardi dalam bukunya yang berjudul pengantar pelaksanaan program bimbingan di sekolah, tujuan bimbingan adalah membentuk perkembangan kepribadian siswa secara optimal dan membantu siswa mengenal bakat, minat dan kemampuannya, serta memilih, dan menyesuaikan diri dengan kesempatan pendidikan untuk merencanakan karier yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja. (Sukardi, 2000: 28).

- b. Tujuan khusus pada aspek perkembangan pribadi meliputi yaitu untuk membantu siswa agar: (1) memiliki kesadaran diri, (2) dapat mengembangkan sikap positif, (3) membuat pilihan secara sehat, (4) mampu menghargai orang lain, (5) memiliki rasa tanggung jawab, (6) Mengembangkan keterampilan hubungan antar pribadi, (7) dapat menyelesaikan konflik, (8) dapat membuat keputusan secara tepat.

Dari penjabaran pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan umum bimbingan pribadi adalah membantu individu sebagai pribadi untuk menjadi manusia yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki wawasan, pandangan, interpretasi, penyesuaian dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri-sendiri dan lingkungan secara obyektif, menerima diri-sendiri dan lingkungan positif dan dinamis, mampu mengambil keputusan secara tepat, mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang diambilnya itu dan akhirnya mampu mewujudkan diri-sendiri secara optimal.

Adapun tujuan khusus bimbingan pribadi merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang di kaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu (Hellen, 2002: 57). Jadi tujuan bimbingan konseling untuk masing-masing individu selaku pribadi berbeda.

3. Metode Bimbingan Pribadi

Metode bimbingan pribadi adalah cara atau teknik pemberian layanan bimbingan pribadi yang disampaikan kepada siswa. Secara garis besar dapat disebutkan di antaranya melalui metode ceramah interaktif yang disampaikan secara klasikal, pemberian informasi lisan baik secara individual maupun kelompok, pemberian informasi secara tertulis melalui bulletin, majalah sekolah, surat kabar dinding, papan bimbingan dan lain-lain, berdialog dengan siswa tentang materi bimbingan pribadi, berdiskusi dengan sekelompok siswa (slameto, 1986: 67).

Adapun metode bimbingan pribadi secara spesifik dapat diuraikan sebagai berikut.

a. *Home Room*

Home room adalah suatu program bimbingan pribadi siswa dengan cara mengusahakan suatu situasi atau hubungan yang lebih bersifat kekeluargaan atau menciptakan situasi keluarga di sekolah. Tujuan home room selain untuk lebih memahami para siswa, juga untuk membantu kesulitan/kebutuhan mereka. Program semacam home room di sekolah dikenal mempunyai beberapa bentuk, seperti perwalian kelas, bimbingan kelompok dan konseling kelompok. Besarnya kelompok bisa berjumlah 5 sampai dengan 15 orang. Pengelompokan juga bias berlangsung permanent atau untuk jangka waktu tertentu.

b. Bermain Peranan (sosiodrama)

Remaja sangat senang bermain sebagian waktu luangnya dipergunakan untuk bermain, permainan memiliki nilai-nilai khusus bagi mereka. Permainan merupakan persiapan untuk pekerjaan, permainan dapat mengembangkan fantasi dan kreativitas siswa, pengembangan pribadi dan sosial dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan. Disamping itu permainan memiliki nilai pemeliharaan kesehatan mental, menekan frustrasi dan penyalur/ katarsis. Langkah-langkah bermain peran (sosiodrama) secara ringkas meliputi: persiapan, penentuan pelaku, permainan sosiodrama, diskusi, ulangan permainan (Slameto, 1986: 73).

c. Pemanfaatan Nara Sumber

Materi bimbingan pribadi akan lebih efektif kalau pelaksanaannya dilakukan melalui kerjasama dengan pihak-pihak lain. Dalam hal ini guru pembimbing perlu mengaktifkan peranan nara sumber, baik yang berasal

dari sekolah sendiri (para guru mata pelajaran atau kepala sekolah), dari sekolah lain, maupun dari luar sekolah (kepolisian, dokter, *social worker*, perindustrian, dinas BKKBN, dinas tenaga kerja, perguruan tinggi, ulama, tokoh masyarakat, pejabat pemerintah, wirakarya, wiraswasta dan lain-lain). Pemanfaatan nara sumber akan lebih memperkaya pelayanan bimbingan pribadi sehingga menjangkau ruang lingkup yang lebih luas, bervariasi, menyeluruh dan hidup (Wibowo, 1997:13).

d. Bimbingan Teman Sebaya (BTS)

Bimbingan Teman sebaya (*peer guidance*) atau bisa meningkat ke koseling teman sebaya (*peer counseling*). BTS dilaksanakan dengan me-manfaatkan siswa yang terpilih dan terlatih untuk membantu teman-teman sebayanya. BTS dapat dilaksanakan untuk bidang bimbingan pribadi dan layanan bimbingan pribadi sesuai dengan masalah siswa yang dibimbing dan kemampuan siswa yang ditugaskan melaksanakan BTS. Dalam melaksanakan BTS harus diperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) untuk menjadi pembimbing sebaya dipilih dari siswa-siswa yang memiliki kelebihan tertentu, seperti dipercaya dan disenangi oleh teman-temannya, memiliki prestasi akademik di atas rata-rata, memiliki wawasan yang luas, berkepribadian baik/ tak tercela, (2) calon pembimbing sebaya dilatih antara lain untuk mampu mengadakan pendekatan dengan teman sebaya, melakukan wawancara untuk mengungkapkan dan mendalami masalah, mengalih tangankan ke guru pembimbing, dan menjaga kerahasiaan, (3) pembimbing sebaya diharapkan merupakan perantara yang efektif bagi para siswa dan guru pembimbing, (4) pembimbing sebaya amat diperlukan terutama di sekolah-sekolah yang guru pembimbingnya masih kurang (Wibowo, 1997:14).

2. Pengertian Sikap

Menurut Gerungan (1991: 150), *attitude* itu dapat diterjemahkan dengan kata sikap terhadap obyek tertentu, yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap mana disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap obyek tadi. Jadi attitude itu lebih tepat diterjemahkan sebagai sikap dan kesediaan beraksi terhadap sesuatu hal.

Selanjutnya pendapat pakar BK Walgito (1990: 109) yang menyatakan sikap itu merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai

obyek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada orang tersebut membuat responden atau berperilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya. Ahli lain berpendapat bahwa sikap diartikan derajat atau tingkat kesesuaian seseorang terhadap obyek tertentu, kesesuaian atau ketidaksesuaian ini dinyatakan dalam skala (Mar'at, 1982: 21).

Sugeng Hariyadi, dkk (1993: 92) menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan (predisposisi) individu untuk berespons/ berindak terhadap obyek sikap, merupakan ekspresi atau manifestasi dari pandangan individu terhadap obyek, sementara Thantawy (1997: 103) berpendapat bahwa sikap adalah kecenderungan-kecenderungan seseorang berespons positif atau negatif terhadap obyek tertentu seperti orang, lembaga atau peristiwa. Sedangkan David O. S. (1999: 138) berusaha menggabungkan pendapat G. W. Allport (1935), Krech dan Crut Chfield (1984) bahwa sikap terhadap obyek, gagasan atau orang tertentu merupakan orientasi yang bersifat menetap dengan komponen-komponen kognitif, afektif dan perilaku.

Dalam mengelompokkan pendapat para ahli, Azwar (2000: 4-5) juga berinisiatif mengelompokkan dari para ahli psikologi dalam bidang psikologi sosial, psikologi kepribadian dan ahli pengukuran sikap, men-definisikan sikap menjadi 3 kelompok. Kelompok pemikir pertama yang diwakili oleh Thurstone (1928, Rensis Likert 1932, Charles Osgood) menurut mereka sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Secara lebih spesifik Thurstone sendiri menformulasikan sikap sebagai derajat efek positif atau efek negatif terhadap suatu obyek psikologis.

Kelompok pemikir kedua yang diwakili oleh Chave (1928), Borgadus (1931), La Pierre (1934), Mead (1934) dan Gordon W. Allport (1935) mendefinisikan sikap menjadi suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi social, atau secara sederhana sikap adalah respon terhadap stimuli social yang telah terkondisikan.

Kelompok pemikir ketiga yang berorientasi pada skema triadik (*triadic scheme*) yang diwakili oleh Secord dan Backman (1964) mendefinisikan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut di atas peneliti dapat merumuskan

pengertian sikap adalah kecenderungan untuk kesiapan ber-tindak terhadap suatu obyek kesesuaian dan ketidaksesuaiannya dinyatakan dalam skala.

3. Komponen Sikap

Sikap itu mengandung 3 komponen yang membentuk struktur sikap, yaitu:

- a. Komponen kognisi (*perceptual component*) komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap obyek sikap-sikap (Walgito, 1990: 10). Komponen kognisi berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi obyek sikap (Azwar, 2000: 24). Contoh komponen kognitif, karena siswa belum pernah konsultasi pada guru pembimbing di sekolah maka beranggapan bahwa guru pembimbing tugasnya mencatat siswa yang melanggar peraturan sekolah, memberi sanksi atau menghukum siswa serta mencari informasi untuk disampaikan kepada guru mata pelajaran atau wali kelas. Siswa mempunyai kepercayaan bahwa konseling yang dilakukan guru pembimbing dianggap negatif karena datangnya dari apa yang dilihat atau apa yang di ketahui. Pengalaman pribadi, apa yang diceritakan orang lain, dan kebutuhan emosional kita sendiri merupakan determinan utama dalam terbentuknya kepercayaan. Sekali kepercayaan itu terbentuk maka ia akan menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai apa yang dapat diharapkan dari obyek tertentu. Kepercayaan sebagai komponen kognitif tidak selalu akurat. Kadang-kadang kepercayaan itu terbentuk justru karena kurang atau tiadanya informasi yang benar mengenai obyek yang dihadapi (Azwar, 2000: 26).
- b. Komponen afektif (komponen emosional) yaitu komponen yang berkembang dengan rasa senang atau tidak senang terhadap obyek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap yaitu positif atau negatif. Komponen afektif menyangkut masalah emosional subyektif seseorang terhadap suatu obyek sikap (Azwar, 2000: 26). Secara umum komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Namun pengertian perasaan pribadi seringkali sangat berbeda perwujudannya bila dikaitkan dengan sikap. Reaksi emosional yang merupakan komponen afektif banyak dipengaruhi oleh

kepercayaan atau apa yang kita percayai sebagai benar dan berlaku bagi obyek termaksud. Bila siswa percaya bahwa konseling di sekolah akan membawa keburukan dan ancaman bagi siswa maka terbentuk perasaan tidak suka terhadap konseling di sekolah. Apabila konseling di sekolah sebenarnya juga penting dan lebih bermanfaat bagi siswa di sekolah, maka terbentuk perasaan positif terhadap konseling di sekolah.

- c. Komponen Konatif (komponen perilaku, atau *action component*) yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap obyek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap obyek sikap (Walgito, 1990: 10). Bagaimana orang berperilaku dalam situasi tertentu dan terhadap stimulus tersebut, kecenderungan berperilaku secara konsisten, selaras dengan kepercayaan dan perasaan membentuk sikap individu (Azwar, 2000: 27). Konsistensi antara kepercayaan sebagai komponen kognitif, perasaan sebagai komponen afektif, dengan tendensi perilaku sebagai komponen konatif menjadi landasan dalam usaha penyimpulan sikap yang dicerminkan oleh jawaban terhadap skala sikap. Kecenderungan berperilaku menunjukkan bahwa komponen konatif meliputi bentuk perilaku yang tidak hanya dapat dilihat secara langsung saja. Akan tetapi meliputi pula bentuk-bentuk perilaku yang berupa pernyataan atau perkataan yang diucapkan seseorang. Siswa mempunyai sikap positif terhadap konseling di sekolah tidak harus dicerminkan dengan datang konsultasi pada guru pembimbing sebagai orang yang membantu kesulitan-kesulitan/ masalah siswa.
4. Hubungan sikap dan perilaku

Banyak penelitian yang menyimpulkan adanya hubungan yang sangat lemah bahkan negatif antara sikap dengan perilaku, sedangkan sebagian penelitian lain menemukan adanya hubungan yang meyakinkan (Azwar, 2000: 16)

Pendapat yang mengatakan hubungan antara sikap dengan perilaku sangat lemah memberikan argumentasi bahwa sikap dengan perilaku merupakan dua dimensi dalam diri individu yang berdiri sendiri, terpisah dan berbeda. Sehingga mengetahui sikap tidak berarti dapat memprediksi perilaku. Contoh: siswa mengerti dan memahami manfaat bimbingan konseling di sekolah, bahkan sering menyapa dengan guru pembimbing apabila bertemu berpapasan di sekolah, tetapi

jika menghadapi masalah/ kesulitan belum pernah meminta bantuan pemecahannya. Sedang pendapat hasil penelitian yang menemukan adanya hubungan yang meyakinkan antara sikap dengan perilaku memberikan argumentasi bahwa hubungan antara sikap dan perilaku sangat ditentukan oleh faktor-faktor situasional tertentu. Norma-norma, peranan, keanggotaan kelompok, kebudayaan dan lain sebagainya merupakan kondisi ketergantungan yang dapat mengubah hubungan sikap dan perilaku. Dari pendapat terakhir ini merupakan yang paling masuk akal dan paling berguna dalam menjelaskan hubungan sikap dengan perilaku (Allen, Guy dan Edgley, 1980, dalam Azwar, 2000:17).

Apabila individu terdapat dalam situasi yang betul-betul bebas dari berbagai bentuk tekanan atau hambatan yang dapat mengganggu ekspresi sikapnya maka diharapkan bahwa bentuk-bentuk perilaku yang ditampak-kannya merupakan ekspresi sikap yang sebenarnya. Sedangkan apabila individu mengalami atau merasakan adanya hambatan yang dapat mengganggu kebebasan dalam menyatakan sikap yang sesungguhnya (karena ancaman fisik atau mental) yang dapat terjadi pada dirinya, maka yang diekspresikan oleh individu sebagai perilaku lesan atau perbuatan sangat mungkin tidak sejalan dengan hati nuraninya.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keberagamaan siswa

Bimbingan Pribadi dapat terlaksana dengan efektif dan efisien apabila semua unsur yang terlibat dalam proses konseling dipandang sebagai sistem. Obyek sikap siswa terhadap Bimbingan Pribadi di sekolah dapat dianalisis menjadi komponen pokok (Amirman Yousda dan Zaenal Arifin dalam Sikmaratin dan Septiyani, 2002: 5) sebagaimana Mungin Eddy W. (2002: 57) mengatakan bahwa variabel-variabel atau komponen-komponen sistem dalam Bimbingan Pribadi antara lain: komponen *raw input* (siswa/individu), *instrument input* (guru pembimbing/konselor, program, prosedur dan sarana), *invironmental in put* (norma, tujuan, lingkungan sekolah) proses atau perantara yang menyangkut jenis relasi/ interaksi, perlakuan dan kontrak perilaku yang disepakati untuk diubah/ dikuasai, *out put* yaitu hasil konseling.

Di dalam sistem, hubungan antara komponen satu dengan komponen lain dikaji secara khusus dan mendalam dalam kaitan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh siswa. Untuk lebih memperoleh pemahaman terhadap setiap komponen yang terkandung Bimbingan Pribadi berikut ini akan

disajikan sebagai berikut.

Siswa merupakan komponen dasar dalam konseling, tidak hanya membawa kebutuhan dan masalah yang perlu dipecahkan dan dipenuhi, tetapi secara keseluruhan ia memiliki kualitas seperti kesehatan fisik, penampilan, sifat genetik, usia, suku bangsa, adat istiadat, jenis kelamin, status sosial ekonomi, struktur motivasi, latar belakang lingkungan, dan serangkaian nilai yang memberi warna dan sikap terhadap diri sendiri dan orang lain sehingga setiap individu menjadi seorang yang unik (Mungin Eddy W, 2002: 59). Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan seseorang harus mempunyaipengalaman yang berkaitan dengan obyek psikologis, tanggapan dan penghayatan akan membentuk sikap positif dan negatif tergantung dari berbagai faktor.

Menurut Middlebrook (1974) dalam Azwar (2002: 31) mengatakan bahwa tidak adanya pengalaman sama sekali dengan obyek psikologis cenderung akan membentuk sikap negative terhadap obyek tersebut, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional, penghayatan akan pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama berbekas.

Dalam suasana hati sedih murung, menyendiri karena ada beban permasalahan yang dipikirkan seorang siswa yang didekati guru pembimbing dengan penuh perhatian dan simpati yang mendalam membantu permasalahan yang sedang dipikirkan membutuhkan penyelesaiannya, maka akan terbentuk kesan positif yang selanjutnya dapat menjadi dasar pembentukan sikap positif terhadap guru pembimbing sekolah.

Disamping itu pengalaman yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan dapat mempengaruhi sikap siswa terhadap obyek sikap yaitu Konseling. Pengalaman yang menyenangkan yang dialami langsung oleh siswa yang bersangkutan berkaitan dengan Konseling di sekolah sangat memungkinkan mempunyai dampak positif sikap siswa dalam memandang obyek sikap. Sedangkan pengalaman yang tidak menyenangkan yang dialami langsung oleh siswa berkaitan dengan bimbingan di sekolah mempunyai sikap negatif terhadap bimbingan pribadi di sekolah. Sebagai contohnya ada siswa yang mempunyai masalah baik menyangkut bimbingan pribadi. Guru Pembimbing dengan senang hati terbuka menerimanya serta siap membantu sesuai dengan batas kemampuannya. Guru Pembimbingnya memiliki

latar belakang sesuai dengan profesinya sehingga mampu menerapkan keilmuannya dengan baik sampai akhirnya siswa yang bersangkutan mampu menyelesaikan masalahnya. Pada akhir proses bimbingan, siswa yang bersangkutan merasa senang dan nyaman menyelesaikan masalah dengan guru pembimbing.

Benarkah Bimbingan Pribadi di sekolah akan mampu akan membangun sikap keberagaman siswa di SMP negeri 1 Kaliori-Rembang tahun 2012. Adakah korelasi positif antara bimbingan pribadi dengan sikap keberagaman siswa, dengan latar belakang inilah penulis berusaha untuk menelitinya.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Pendekatan Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan termasuk jenis penelitian korelasi. Menurut Tulus Winarsunu (2002: 71), adalah teknik Statistik yang digunakan untuk mencari hubungan atau korelasi antara dua variabel atau lebih. Bila variabel X dan variabel Y sudah dihitung taraf korelasinya, maka akan dapat ditentukan arah korelasinya. Ada 3 macam arah korelasi dalam statistik, yaitu: positif, negatif dan nihil. Arah korelasi positif terjadi apabila kenaikan atau penurunan nilai pada variabel X diikuti juga oleh naik turunnya nilai pada variabel Y. Sedangkan apabila kenaikan nilai variabel X diikuti penurunan pada Y dan penurunan pada X diikuti kenaikan nilai pada variabel Y, maka korelasi ini memiliki arah negatif. Apabila variabel X dan Y tidak memiliki hubungan yang sistematis maka korelasinya disebut nihil.

2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian di SMP N 1 Kaliori-Rembang, sebanyak 723 siswa, yang terdiri dari kelas tujuh sampai kelas sembilan, dengan jumlah 20 kelas. Kelas VII ada 254 siswa, kelas VIII ada 253 siswa dan, kelas IX ada 217 siswa yang masing-masing kelas kurang lebih terdiri dari 36 siswa. Berdasarkan pertimbangan diatas maka penelitian ini mengambil sampel 20 % dari jumlah jumlah semua siswa sebanyak 723 siswa.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan random sampling. Pengambilan sampel diatas, atas dasar propogitive random sampling, dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1

Sampel Kelas 8 SMP Negeri 5 Rombang

Kelas	8A	8B	8C	8D	8E	8F	8G	Jumlah
Putra	5	3	4	3	5	3	3	30
Putri	4	4	3	5	3	5	3	30
Jumlah	9	7	7	8	8	8	6	60

A. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul sebagai jawaban responden terhadap pertanyaan-pertanyaan yang penulis ajukan dalam Skala Psikologi adalah data yang bersifat kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka. Berdasarkan sifat pertanyaan tersebut, maka dalam penentuan penelitian terhadap alternatif jawaban yang diberikan responden, penulis menggunakan teknik pengkodean. Penggunaan kode ini penulis dasarkan bahwa dalam pemrosesan sebagai model perhitungan.

Responden menilai pernyataan itu dengan salah satu jawaban sebagai berikut: a. Sangat Setuju (SS), b. Setuju (S), c. Tidak Tahu (TT), d. Kurang Setuju (KS), e. Tidak Setuju (TS).

Rumus yang dipakai untuk menganalisis hasil dari pengumpulan data penelitian di atas dalam penelitian ini adalah rumus Korelasi *Product Moment* (Karl Pearson dalam Sugiyono, 2007 : 219). Adapun rumusnya sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum xy - \sum x \cdot \sum y}{\sqrt{[(N \cdot \sum x^2) - (\sum x)^2] [(N \cdot \sum y^2) - (\sum y)^2]}}$$

Dimana:

- r_{xy} : koefisien korelasi antara variabel x dan y
- $\sum xy$: perkalian antara x dan y
- $\sum x$: nilai skor bimbingan pribadi
- $\sum y$: nilai skor sikap keberagamaan siswa
- $\sum x^2$: Jumlah kuadrat variabel x
- $\sum y^2$: Jumlah kuadrat variabel y
- N : Jumlah subyek yang diteliti (Suharsimi Arikunto, 1996: 160)

Dari data nilai angket tersebut kemudian dimasukkan ke dalam tabel

distribusi frekuensi untuk mengetahui nilai rata-rata atau mean dari layanan bimbingan pribadi pada siswa SMP Negeri 1 Kaliori Kabupaten Rembang Tahun 2012. Kemudian dihitung nilai mean dan range dari nilai layanan bimbingan pribadi pada siswa SMP Negeri 1 Kaliori Kabupaten Rembang Tahun Pelajaran 2012, dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} M &= \frac{\sum X}{N} \\ &= \frac{1603}{9} \\ &= 55,2758 \end{aligned}$$

Setelah diketahui nilai mean, untuk melakukan penafsiran nilai mean yang telah didapat peneliti membuat interval kategori dengan cara atau langkah-langkah sebagai berikut:

$$i = \frac{\text{Range}}{\text{Jumlah Kelas}}$$

Sedangkan range diperoleh dari :

$$R = H - L$$

Keterangan :

R : Total Range

H : Jumlah skor tertinggi

L : Jumlah skor terendah

Berdasarkan data pada tabel di atas, maka diketahui nilai tertinggi (H) = 20 x 4 = 80 dan nilai terendah (L) = 20 x 1 = 20. Oleh karena itu dapat dicari nilai rangnya dengan menggunakan rumus :

$$R = H - L$$

$$R = 80 - 20$$

$$R = 60$$

Dari nilai R selanjutnya dicari interval nilai (i) dicari dengan rumus :

$$i = \frac{R}{K}$$

$$i = \frac{60}{4}$$

$$i = 15$$

Dari hasil di atas diperoleh nilai interval 15 sehingga untuk mengkategorikannya dapat diperoleh interval kategori sebagai berikut :

Tabel 2

Nilai Kategori Bimbingan Pribadi siswa SMP Negeri 1 Kaliori
Kabupaten Rembang Tahun 2012

No	Interval	Kategori	Kode
1	66 – 80	Sangat Baik	A
2	51 – 65	Baik	B
3	36 – 50	Cukup/Sedang	C
4	20 35	Kurang	D

Kemudian hasil mean di atas menunjukkan nilai 55,2758 dari layanan Bimbingan Pribadi pada siswa SMP Negeri 1 Kaliori Kabupaten Rembang Tahun Pelajaran 2012 adalah tergolong baik karena termasuk dalam interval (51 - 65). Dengan demikian dari hasil angket menunjukkan bahwa rata-rata siswa mempunyai persepsi bahwa guru pembimbing dalam menciptakan layanan bimbingan pribadi pada siswa SMP Negeri 1 Kaliori Kabupaten Rembang Tahun Pelajaran 2012 telah berjalan dengan baik.

b. Analisis Tentang Pembentukan Sikap Keberagamaan, Pada Siswa SMP Negeri 1 Kaliori Kabupaten Rembang Tahun Pelajaran 2012.

Untuk mengetahui pembentukan sikap keberagamaan, pada siswa SMP Negeri 1 Kaliori Kabupaten Rembang Tahun 2012, maka peneliti akan menyajikan data yang diperoleh untuk kemudian dimasukkan ke dalam tabel distribusi frekuensi untuk dihitung nilai rata-rata kelas (mean) dari data yang terkumpul melalui angket yang terdiri dari 20 item soal untuk responden 29 siswa.

BAB IV PEMBAHASAN

Untuk mengetahui seberapa besar hubungan layanan bimbingan pribadi dengan pembentukan sikap keberagamaan, pada siswa SMP Negeri 1 Kaliori Tahun 2012, akan peneliti gunakan *Korelasi Product Moment*, dengan rumus :

Diketahui :

$$\begin{array}{l} \sum N = 29 \quad \sum X^2 = 2569609 \\ \sum X = 1603 \quad \sum Y^2 = 2934369 \\ \sum Y = 1713 \quad \sum XY = 2745939 \end{array}$$

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{n \sum X - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \\
 &= \frac{(20)(2745939) - (1603)(1713)}{\sqrt{\{(20)(2569609) - (1603)^2\} - \{(20)(2934369) - (1713)^2\}}} \\
 &= \frac{79632231 - 2745939}{\sqrt{\{(74518661) - (2509609)\} - \{(85069701) - (2934369)\}}} \\
 &= \frac{76886292}{\sqrt{(72009052)(82135332)}} \\
 &= \frac{76886292}{\sqrt{59144873930}} \\
 &= \frac{76886292}{123541046} \\
 &= 0,612
 \end{aligned}$$

Dengan demikian nilai korelasi antara nilai hubungan layanan bimbingan pribadi dengan pembentukan sikap keberagamaan bagi siswa SMP Negeri 1 Kaliori Kabupaten Rembang, yang menggunakan rumus *product moment*, maka nilai yang dapat diketahui adalah 0,612.

3. Analisis Lanjut

Setelah r (koefisien korelasi) dari variabel X dan variabel Y diketahui selanjutnya adalah mengkonsultasikan dengan nilai r hitung untuk diketahui signifikannya dan untuk mengetahui apakah hipotesa yang diajukan dapat diterima atau tidak. Hal ini disebabkan apabila r_0 yang diperoleh sama dengan atau lebih besar dari pada r tabel. Maka nilai r observasi yang telah diperoleh itu signifikan.

Berdasarkan hasil analisis r hitung yang telah diperoleh, agar angka ini bisa berarti, maka perlu diinterpretasikan hingga memberi penjelasan tentang hubungan layanan bimbingan pribadi dengan pembentukan sikap keberagamaan, pada siswa SMP Negeri 1 Kaliori Kabupaten Rembang Tahun Pelajaran 2012, yaitu dengan mengkonsultasikannya melalui nilai 5% maupun 1%.

Untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

1. Pada taraf signifikan 1% setelah dikonsultasikan pada tabel dengan $df = 29$, maka diperoleh angka r_t sebesar 0,470 sedangkan $r_o = 0,612$, yang berarti r_o lebih besar dari r_t ($r_o > r_t$). Dengan demikian pada taraf signifikansi 1% hasilnya adalah signifikan, yaitu ada hubungan yang positif antara layanan bimbingan pribadi dengan pembentukan sikap keberagamaan, pada siswa SMP Negeri 1 Kaliori Kabupaten Rembang Tahun Pelajaran 2012.
2. Pada taraf signifikan 5% setelah dikonsultasikan pada tabel dengan $df = 38$, maka diperoleh angka r_t sebesar 0,367 sedangkan $r_o = 0,612$, yang berarti r_o lebih besar dari r_t ($r_o > r_t$). Dengan demikian pada taraf signifikansi 5% hasilnya adalah signifikan, yang berarti ada hubungan yang positif antara layanan bimbingan pribadi dengan pembentukan sikap keberagamaan, pada siswa SMP Negeri 1 Kaliori Kabupaten Rembang Tahun Pelajaran 2012.

Dengan demikian pada taraf signifikansi 1% dan 5% hasilnya adalah signifikan. Berarti H_a diterima dan H_o ditolak, yang berarti ada hubungan layanan bimbingan pribadi dengan pembentukan sikap keberagamaan, pada siswa SMP Negeri 1 Kaliori Kabupaten Rembang Tahun 2012.

Mengenai sifat suatu hubungan dari kedua variabel tersebut di atas, dapat dilihat pada penafsiran akan besarnya koefisien korelasi yang umum digunakan adalah:

Tabel 3: Interpretasi dari Nilai r

No	Jarak Interval	Kriteria
1	0	Tidak berkorelasi
2	0,01 – 0,20	Sangat rendah
3	0,21 – 0,40	Rendah
4	0,41 – 0,60	Agak rendah
5	0,61 – 0,80	Cukup
6	0,81 – 0,99	Tinggi
7	1	Sangat tinggi

Sumber (Husaini dan Purnomo, 2003: 201)

Dari kriteria tersebut, maka nilai koefisien korelasi sebesar 0,667 termasuk kategori (0,61-0,80) dengan kriteria “cukup/sedang”. Artinya layanan bimbingan pribadi mempunyai hubungan yang cukup dengan pembentukan sikap keberagamaan, pada siswa SMP Negeri 1 Kaliori Kabupaten Rembang Tahun 2012.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan yang terurai pada bab-bab sebelumnya, baik penelitian kepustakaan maupun penelitian di lapangan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Mean variabel X menunjukkan dengan nilai 55,2758 dari layanan bimbingan pribadi adalah tergolong “baik” karena termasuk dalam interval (51-65), artinya pelaksanaan layanan bimbingan pribadi dilaksanakan dengan baik pada siswa SMP Negeri 1 Kaliori Kabupaten Rembang Tahun Pelajaran 2012. Mean variabel Y menunjukkan dengan nilai 59,0689 dari pembentukan sikap keberagamaan pada siswa adalah tergolong “baik” karena termasuk dalam interval (51-65), artinya perilaku keberagamaan pada siswa terlaksana dengan baik, khususnya pada siswa siswa SMP Negeri 1 Kaliori Kabupaten Rembang Tahun Pelajaran 2012.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan diperoleh nilai r observasi sebesar 0,612, maka dengan $df = 27$ setelah dikonsultasikan dengan taraf signifikansi $5\% = 0,381$ ternyata ($r_o > r_t$), dan taraf $1\% = 0,487$ ternyata ($r_o > r_t$). Jadi hipotesis yang berbunyi “ada hubungan antara Layanan bimbingan pribadi dengan pembentukan sikap keberagamaan siswa SMP Negeri 1 Kaliori Kabupaten Rembang Tahun 2012, dapat diterima kebenarannya. Layanan bimbingan pribadi cukup berhubungan dengan pembentukan sikap keberagamaan siswa siswa SMP Negeri 1 Kaliori Kabupaten Rembang Tahun Pelajaran 2012.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti ingin memberikan sumbang saran yang bersifat konstruktif demi perbaikan dalam proses pembelajaran kedepannya, sebagaimana berikut: Kepada Guru Pembimbing hendaknya menyadari pentingnya Layanan bimbingan pribadi, dengan meningkatkan aktifitas layanan bimbingan pribadi maka akan menimbulkan dampak langsung yaitu terentaskannya masalah-masalah yang berhubungan dengan pengembangan pribadi. Berikutnya dampak pengiring/ penyertanya adalah pembentukan yang berhubungan dengan moral, akidah dan akhlaq siswa yang bersentuhan dengan perilaku keberagamaan akan terbangun pula secara berkesinambungan dan menyeluruh. Oleh karena itu perbuatan yang kompleks dalam layanan bimbingan pribadi khususnya dalam program bimbingan dan konseling perlu diadakannya evaluasi secara rutin demi tercapainya tujuan program bimbingan dan konseling pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Kencana. Jakarta. 2004
- Ainur Rahim Faqih. *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*. LPPAI. Yogyakarta. 2001
- Andi Mappiare. *Psikologi Remaja*. Usaha Nasional. Malang. 1982
- Bimo Walgito. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset. 1990.
- Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. PT. Rineka Cipta. Jakarta. 2000.
- Gerungan. *Psikologi Sosial*. Bandung:PT Eresco. 1991.
- Hadari Nawawi. *Administrasi dan Organisasi Bimbingan dan Penyuluhan*. Galia Indonesia. 1982.
- Hallen. *Bimbingan dan Konseling*. PT. Intermasa. Jakarta. 2002
- Masri Singarimbun dan Sapta Efendi. *Metode Penelitian Survey*. LP3ES. Jakarta. 1985.
- Mar'at. *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*. Bandung: Ghalia Indonesia. 1982.
- Moeljono Notosoedirjo dan Latipun. *Kesehatan Mental (Konsep dan Penerapan)*. UMM Press. Malang. 2001
- Muhammad Al- Zuhaili. *Menciptakan Remaja Dambaan Allah (Panduan Bagi Orang Tua Muslim)*. Al- Bayan Mizan. Bandung. 2004
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. PT. Remaja Rosda Karya. Bandung. 2003
- Noeng Muhajir. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Prayitno dan Erman Amti. *Dasar- Dasar Bimbingan dan Konseling*. PT. Rineka Cipta. Jakarta. 2004
- Ridwan. *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta. 1998
- Saifuddin Azwar. *Reliabilitas dan Validitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003
- , *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta:

- Pustaka Pelajar Press. 2000.
- Singgih D. Gunarsa dan Ny. Y. Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Praktis (Anak, Remaja dan Keluarga)*, PT. BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2004
- Sodiq A. Kuntoro. 2008. "Sketsa Pendidikan Humanis Religius". *Paper disampaikan sebagai bahan diskusi dosen di Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugeng Hariyadi dkk, *Perkembangan Peserta Didik*. Semarang: IKIP Semarang Press. 1993.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Alfabeta. Bandung. 2001.
- _____. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung. 2006.
- _____. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Alfabeta. Bandung. 2007.
- Suharsimi Arikunto. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2001.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Rineka Cipta. Jakarta. 1993.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Rineka Cipta. Jakarta. 1993
- Sunarto dan Agung Hartono. *Perkembangan Peserta Didik*. PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1999
- Sutrisno Hadi. *Metodologi Research Jilid II*, Fakultas Psikologi UGM. Yogyakarta. 1994
- Zakiah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama*. PT. Bulan Bintang. Jakarta. 1970